SKRIPSI

PENGARUH *THE QUAD* 2.0 SEBAGAI PENCEGAHAN DOMINASI TIONGKOK DI KAWASAN INDO-PASIFIK (2021-2024)

Program Studi Hubungan Internasional

Kajian Politik Global

Oleh:

Laila Rachma Andini

NIM. E1111211062

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PONTIANAK

2026

SKRIPSI

PENGARUH *THE QUAD* 2.0 SEBAGAI PENCEGAHAN DOMINASI TIONGKOK DI KAWASAN INDO-PASIFIK (2021-2024)

Untuk Memenuhi Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana

Program Studi Hubungan Internasional

Kajian Politik Global

Oleh:

Laila Rachma Andini

NIM. E1111211062

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PONTIANAK

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

PENGARUH THE QUAD 2.0 SEBAGAI PENCEGAHAN DOMINASI TIONGKOK DI KAWASAN INDO – PASIFIK
(2021 – 2024)

Tanggung Jawab Yuridis Kepada :

Laila Rachma Andini

NIM: E1111211062

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing Utama

Ori Fahriansyah. S.IP, M.Si.

NIP. 196911222002121002

Tanggal : 23-May-2025

Dosen Pembimbing Pendamping

Hardi Alunaza S.D., S.IP., M.HI.

NIP. 199012082023211020

Tanggal: 23 May 2025

HALAMAN PENGESAHAN

PENGARUH THE QUAD 2.0 SEBAGAI PENCEGAHAN DOMINASI TIONGKOK DI KAWASAN INDO-PASIFIK (2021-2024)

Oleh:

Laila Rachma Andini

NIM E1111211062

Dipertahankan di :

Pada Hari/Tanggal : Senin/13 Juli 2026

Waktu : 13.00

Tempat : Ruang Sidang R1

Tim Penguji

Ketua	**Sekretaris**
Ori Fahriansyah, S.IP., M.Si.	Hardi Alunaza SD, S.IP., M.HI.
NIP.196911222002121002	NIP.199012082023211020
Penguji Utama	**Penguji Pendamping**
Ully Nuzulian, S.IP., M.Si.	Posmanto Marbun, S.IP., M.A.
NIP.198007302003122002	NIP.198701072023211017

Disahkan Oleh:

Dekan Fisip Untan

Dr. Herlan, S.Sos., M.Si.

NIP.197205212006041001

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pengaruh *The Quadrilateral Security Dialogue* atau The Quad 2.0 sebagai upaya pencegahan dominasi Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik pada periode 2021–2024. Kebangkitan Tiongkok melalui pertumbuhan ekonomi, modernisasi militer, perluasan aktivitas maritim, serta penguatan *Belt and Road Initiative* telah menimbulkan kekhawatiran strategis bagi negara-negara di kawasan. Kondisi tersebut mendorong Amerika Serikat, Jepang, Australia, dan India untuk memperkuat kerja sama melalui Quad 2.0 sebagai mekanisme penyeimbangan kekuatan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan dan studi literatur yang bersumber dari buku, jurnal, dokumen resmi, berita, serta penelitian terdahulu. Teori *Balance of Threat* dari Stephen M. Walt digunakan untuk menjelaskan bagaimana negara-negara anggota Quad merespons Tiongkok sebagai sumber ancaman melalui strategi *balancing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Quad 2.0 berperan sebagai forum strategis yang fleksibel, bukan sebagai aliansi militer formal. Pengaruhnya terlihat melalui penguatan kerja sama keamanan maritim, latihan militer, pertukaran informasi, konektivitas, teknologi, rantai pasok, serta pembangunan infrastruktur alternatif. Quad 2.0 dinilai mampu membatasi dominasi Tiongkok secara absolut karena memperkuat koordinasi dan pilihan strategis negara-negara kawasan. Dengan demikian, Quad 2.0 menjadi instrumen strategis untuk menjaga Indo-Pasifik tetap bebas, terbuka, stabil, dan seimbang.

Kata Kunci: *Balance of Threat*, Dominasi Regional, Indo-Pasifik, Quad 2.0, Tiongkok

ABSTRACT

This study examines the influence of the Quadrilateral Security Dialogue, or Quad 2.0, as an effort to prevent Chinese dominance in the Indo-Pacific region during the 2021–2024 period. China's rise, reflected in its economic growth, military modernization, expanding maritime activities, and the strengthening of the Belt and Road Initiative, has created strategic concerns among countries in the region. This condition has encouraged the United States, Japan, Australia, and India to strengthen cooperation through Quad 2.0 as a mechanism for balancing power. This research applies a descriptive qualitative method, with data collected through library research and literature studies from books, journals, official documents, news reports, and previous studies. Stephen M. Walt's Balance of Threat theory is used to explain how Quad member states respond to China as a perceived threat through a balancing strategy. The findings show that Quad 2.0 functions as a flexible strategic forum rather than a formal military alliance. Its influence can be seen through strengthened maritime security cooperation, military exercises, information sharing, connectivity, technology, supply chain resilience, and alternative infrastructure development. Quad 2.0 is considered capable of limiting absolute Chinese dominance by strengthening coordination and expanding the strategic options of regional states.

***Keywords**: Balance of Threat, China, Indo-Pacific, Quad 2.0, Regional Dominance.*

RINGKASAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul **"Pengaruh *The Quad* 2.0 sebagai Pencegahan Dominasi Tiongkok di Kawasan Indo-Pasifik (2021–2024)"**. Pemilihan judul ini didasarkan pada fenomena meningkatnya persaingan geopolitik di kawasan Indo-Pasifik, terutama akibat kebangkitan Tiongkok sebagai salah satu kekuatan besar dunia. Indo-Pasifik menjadi kawasan yang sangat strategis karena memiliki jalur perdagangan internasional yang penting, sumber daya alam yang besar, serta menjadi ruang pertemuan kepentingan negara-negara besar. Peningkatan tersebut menimbulkan kekhawatiran bagi negara-negara lain, khususnya Amerika Serikat, Jepang, Australia, dan India, karena dianggap dapat mengubah keseimbangan kekuatan serta membuka peluang munculnya dominasi Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik.

Kondisi ini kemudian mendorong negara-negara yang memiliki kepentingan di Indo-Pasifik untuk membangun kerja sama strategis. Salah satu bentuk kerja sama tersebut adalah *The Quadrilateral Security Dialogue* atau The Quad, yang beranggotakan Amerika Serikat, Jepang, Australia, dan India. Pada awalnya, Quad muncul sebagai bentuk kerja sama kemanusiaan setelah tsunami Samudra Hindia tahun 2004. Namun, setelah sempat tidak aktif, Quad kembali dihidupkan pada tahun 2017 dan dikenal sebagai Quad 2.0. Kebangkitan kembali Quad ini tidak dapat dipisahkan dari meningkatnya pengaruh dan sikap asertif Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik.

Dalam menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan teori *Balance of Threat* yang dikemukakan oleh Stephen M. Walt. Teori ini menjelaskan bahwa negara akan melakukan penyeimbangan terhadap negara lain yang dianggap sebagai sumber ancaman. Dalam teori ini terdapat dua bentuk respons, yaitu *balancing* dan *bandwagoning*. *Balancing* terjadi ketika negara-negara bekerja sama untuk menghadapi negara yang dianggap mengancam, sedangkan *bandwagoning* terjadi ketika negara memilih mendekat atau bekerja sama dengan negara yang lebih kuat.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian berusaha menjelaskan suatu fenomena hubungan internasional secara mendalam melalui uraian naratif. Data yang digunakan diperoleh melalui studi kepustakaan dan studi literatur, seperti buku, jurnal, dokumen resmi, berita, laporan, serta penelitian terdahulu yang relevan. Unit analisis dalam penelitian ini adalah The Quad 2.0 sebagai kelompok negara yang perilakunya diteliti, sedangkan unit eksplanasinya adalah Tiongkok sebagai aktor negara yang menjadi faktor pendorong munculnya respons strategis dari Quad. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai sumber data agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Quad 2.0 berperan sebagai forum strategis yang mempertemukan kepentingan Amerika Serikat, Jepang, Australia, dan India dalam menghadapi perubahan struktur kawasan. Amerika Serikat

berkepentingan mempertahankan posisinya sebagai kekuatan utama di Indo-Pasifik. Jepang berkepentingan menjaga keamanan jalur perdagangan dan stabilitas kawasan. India menggunakan Quad untuk memperkuat posisinya di Samudra Hindia dan menghadapi tekanan Tiongkok. Sementara itu, Australia memandang Quad sebagai sarana untuk menjaga stabilitas kawasan serta memperkuat kerja sama dengan negara-negara demokratis. Meskipun memiliki kepentingan nasional yang berbeda, keempat negara tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu menjaga Indo-Pasifik agar tetap bebas, terbuka, stabil, dan tidak didominasi oleh satu kekuatan besar.

Kesimpulan dari skripsi ini adalah bahwa The Quad 2.0 memiliki pengaruh dalam mencegah dominasi Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik, tetapi pengaruh tersebut bersifat terbatas, fleksibel, dan bertahap. Quad 2.0 bukan organisasi regional yang menggantikan ASEAN dan bukan aliansi militer formal seperti NATO. Kekuatan Quad terletak pada fleksibilitas, kapasitas ekonomi dan teknologi negara-negara anggotanya, serta kemampuannya menggabungkan agenda keamanan dan pembangunan. Oleh karena itu, Quad 2.0 dapat dipahami sebagai instrumen strategis yang membantu menjaga Indo-Pasifik tetap bebas, terbuka, stabil, dan tidak berada di bawah dominasi satu kekuatan besar.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Laila Rachma Andini

Nomor Mahasiswa : E1111211062

Program Studi : Hubungan Internasional

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya dalam Skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pontianak, 13 Juli 2026

Yang membuat pernyataan

(Laila Rachma Andini)

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“Take the moment and taste it. You’ve got no reason to be afraid. You’re on your own, kid. You can face this. You always have been.” (**Taylor Swift**)

Dengan kesempatan ini, saya melalui kerendahan hati ingin mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Orang Tua. Skripsi ini, sebagai karya tulis hasil jerih payah saya, kini saya persembahkan sepenuhnya kepada kedua orangtua tercinta, Ayah, Adi Mulya Sakti, dan Bunda, Defyeni. Dukungan moril dan materil dari keduanya telah menjadi pilar utama dalam perjalanan hidup dan pendidikan saya. Dari masa kecil hingga saat ini, mereka telah merawat dan mendidik saya, membentuk saya menjadi pribadi yang saya rasa bangga. Saya juga mengapresiasi dukungan mereka yang tak pernah memaksakan kehendak pada pilihan hidup saya, melainkan selalu mendukung saya dalam mengambil keputusan sesuai dengan keinginan dan kemampuan diri.
2. Dosen pembimbing saya, Bapak Ori Fahriansyah, S.IP., M.Si. dan Bapak Hardi Alunaza S.D., S.IP., M.HI., yang telah memberikan arahan, bimbingan, masukan, serta dukungan selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas waktu, kesabaran, dan ilmu yang telah diberikan sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini dengan lebih baik.
3. Dosen penguji saya, Ibu Ully Nuzulian, S.IP., M.Si. dan Bapak Posmanto Marbun, S.IP., M.A., atas kritik, saran, dan masukan yang sangat berarti

dalam penyempurnaan skripsi ini. Segala arahan yang diberikan menjadi pembelajaran berharga bagi saya, baik dalam menyelesaikan penelitian ini maupun dalam mengembangkan kemampuan akademik saya ke depannya.

4. Teman-teman saya, April, Vika, Nita, dan Maulisa, yang selalu membantu saya secara fisik maupun mental selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi tempat saya bercerita, berkeluh kesah, dan mencari semangat ketika saya merasa lelah. Terima kasih juga karena selalu membantu memberikan arahan, masukan, serta dukungan dalam mengerjakan skripsi ini, baik dalam hal akademik maupun hal-hal kecil yang sangat berarti bagi saya. Kehadiran kalian membuat proses yang panjang dan tidak selalu mudah ini terasa lebih ringan untuk dijalani. Semoga segala kebaikan, bantuan, dan ketulusan kalian dibalas dengan hal-hal baik di kemudian hari.
5. Diri saya sendiri, Laila Rachma Andini. Terima kasih karena sudah bertahan sejauh ini, meskipun dalam prosesnya sering merasa lelah, takut, ragu, bahkan ingin menyerah. Terima kasih karena tetap memilih untuk melanjutkan, menyelesaikan apa yang sudah dimulai, dan berusaha sebaik mungkin hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Perjalanan ini bukanlah hal yang mudah, tetapi saya bangga karena mampu melewati setiap proses, tekanan, dan tantangan yang ada. Semoga pencapaian ini menjadi pengingat bahwa saya mampu menghadapi hal-hal sulit, selama saya mau percaya pada diri sendiri dan terus berusaha.

6. Orang-orang yang saya temui melalui karya-karyanya, khususnya BTS, Taylor Swift, dan CORTIS. Terima kasih karena telah menjadi bagian kecil yang memberikan hiburan, ketenangan, dan semangat di tengah proses penyusunan skripsi ini. Melalui lagu, karya, dan pesan-pesan yang kalian sampaikan, saya merasa ditemani ketika sedang lelah, kehilangan semangat, atau berada dalam masa yang tidak mudah. Kehadiran kalian melalui karya menjadi salah satu bentuk penghiburan yang membantu saya untuk kembali kuat, melanjutkan proses, dan percaya bahwa setiap perjalanan yang berat pada akhirnya dapat dilewati.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya proposal penelitian yang berjudul "Pengaruh *The Quad* 2.0 sebagai Pencegahan Dominasi Tiongkok di Kawasan Indo-Pasifik (2021–2024)" ini dapat disusun dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kehadiran dan strategi *The Quad* 2.0 (yang terdiri dari Amerika Serikat, Jepang, India, dan Australia) menjadi upaya kolektif dalam merespons meningkatnya pengaruh Tiongkok di kawasan tersebut. Dalam proses penyusunan proposal ini, penulis memperoleh banyak dukungan, baik secara akademik maupun moral. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Ori Fahriansyah. S.IP, M.Si. dan Bapak Hardi Alunaza S.D., S.IP., M.HI., selaku pembimbing akademik yang telah memberikan arahan dan masukan konstruktif dan rekan-rekan serta semua pihak yang turut membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis menyadari bahwa proposal ini masih memiliki keterbatasan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan guna penyempurnaan penelitian selanjutnya. Diharapkan proposal ini dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam studi hubungan internasional dan menjadi referensi yang bermanfaat bagi pembaca yang tertarik pada isu geopolitik Indo-Pasifik.

Pontianak, 13 Juli 2026

Laila Rachma Andini

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PERSETUJUAN ..... **i**
ABSTRAK ..... **i**
ABSTRACT ..... **i**
RINGKASAN SKRIPSI ..... **i**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **i**
MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **i**
KATA PENGANTAR ..... **ii**
DAFTAR ISI ..... **iii**
DAFTAR TABEL ..... **v**
DAFTAR GAMBAR ..... **vi**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1. Latar Belakang Penelitian 1
1.2. Identifikasi Masalah 10
1.3. Fokus Penelitian 11
1.4. Rumusan Masalah 11
1.5. Tujuan Penelitian 12
1.6. Manfaat Penelitian 12
1.6.1. Manfaat Teoritis 12
1.6.2. Manfaat Praktis 13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA **14**
2.1. Kerangka Teori 14
2.1.1. Teori Balance of Threat 14
2.1.2 Bandwagoning dan Balancing dalam teori Balance of Threat 15
2.2. Hasil Penelitian Yang Relevan 19
2.3. Alur Pikir Penelitian 22
2.4. Pertanyaan Penelitian 23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN **24**
3.1 Jenis Penelitian 24
3.2 Langkah-langkah Penelitian 25
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian 25

3.3.1. Lokasi Penelitian 25
3.3.2 Waktu Penelitian 26
Unit Analisa dan Unit Eksplanasi 28
3.4.1. Unit Analisa 28
3.4.2. Unit Eksplanasi 28
3.5. Teknik Pengumpulan Data 29
3.6. Instrumen Pengumpulan Data 29
3.7. Analisis Data 30
3.7.1. Keabsahan Data 30
3.7.2. Teknik Analisa Data 30
BAB IV GAMBARAN UMUM 33
4.1. Profil Negara Tiongkok 33
4.2. Perkembangan Tiongkok di Kawasan Indo - Pasifik 38
4.3 Quad dan Dinamika Stabilitas Kawasan Indo-Pasifik 44
4.4 Peran dan Kepentingan Negara-Negara Quad di Kawasan Indo-Pasifik 53
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN 63
5.1. Quad sebagai Strategi India, Amerika Serikat, Australia, dan Jepang dalam Menahan Pengaruh Tiongkok di Indo-Pasifik 64
5.2. Kepentingan Strategis India, Amerika Serikat, Australia, dan Jepang dalam Pembentukan The Quad 2.0 di Kawasan Indo-Pasifik 68
5.3. Indo-Pacific Partnership for Maritime Domain Awareness Sebagai Instrumen The QUAD Untuk Mencegah Dominasi Tiongkok di Kawasan Indo - Pasifik 75
5.3.1. Keterbatasan Quad dalam Menyeimbangkan Pengaruh Tiongkok di Kawasan Indo-Pasifik melalui Indo-Pacific Partnership for Maritime Domain Awareness 84
BAB VI PENUTUP 89
6.1 Simpulan 89
6.2 Saran 92
6.3 Keterbatasan Penelitian 93
DAFTAR PUSTAKA 95

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1.1 Negara Super Power dan Middle Power **3**
2.1 Alur Pikir Penelitian..... **22**
3.1 Waktu Penelitian **26**
4.1 Perkembangan Umum BRI Tiongkok dan Implikasinya **42**
4.2 Kronologi Evolusi Quad **46**

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

1.1 Peta persaingan geopolitik di kawasan Indo-Pasifik. **4**
1.2 Kawasan Indo-Pasifik dan Keanggotaan *The Quad* **7**
4.1 Peta Topografi Tiongkok **34**
4.2 Peta Wilayah Laut Cina Selatan **36**
4.3 Komposisi PDB Tiongkok Berdasarkan Sektor Pada 2024 ..... **37**
4.4 Peta Klaim Wilayah di Laut China Selatan **50**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Dalam studi hubungan internasional, kemitraan strategis dipahami sebagai instrumen diplomatik yang kerap digunakan oleh negara-negara untuk mencapai kepentingan dan tujuan nasional secara kolektif bersama aktor lain yang memiliki orientasi serupa. Terbentuknya kemitraan strategis antara negara-negara dengan kepentingan yang sejalan diyakini mampu meningkatkan efektivitas kerja sama serta mempercepat realisasi tujuan bersama.

Salah satu kawasan yang kini menjadi sorotan utama masyarakat internasional adalah Indo-Pasifik. Potensi besar yang dimiliki oleh negara-negara di kawasan ini menjadikan Indo-Pasifik sebagai wilayah yang strategis untuk dikembangkan. Selain itu, kekayaan sumber daya alam serta posisi geografis yang menguntungkan turut menjadikan kawasan ini sebagai arena yang sangat potensial untuk diperebutkan oleh negara-negara besar. Menyadari adanya potensi ancaman dari dinamika tersebut, negara-negara di kawasan mulai mengarahkan fokus kebijakan luar negeri dan kepentingan nasional mereka untuk memperkuat posisinya di Indo-Pasifik.

Sebagai upaya mendukung dan mengamankan kepentingan nasional masing-masing di kawasan Indo-Pasifik, Amerika Serikat, Jepang, Australia, dan India membentuk suatu forum kerja sama keamanan yang dikenal dengan nama

Quadrilateral Security Dialogue (Quad).The Quadrilateral Security Dialogue atau yang lebih dikenal *The Quad*, merupakan aliansi yang pertama kali diusungkan oleh Amerika Serikat untuk menjalin kerjasama dengan negara *super power* di kawasan Indo-Pasifik. *The Quad* beranggotakan 4 negara, diantaranya Amerika Serikat, Australia, India, dan Jepang. Sejak pertemuan pertamanya pada tahun 2007, *The Quad* telah beroperasi baik sebagai pertemuan bagi negara-negara anggota untuk membahas masalah keamanan regional. Keempat negara ini pertama kali membentuk aliansi ini sebagai respon terhadap Tsunami tahun 2004 yang terjadi di Indonesia. Secara ideologis dan geografis, pembentukan aliansi ini telah menimbulkan anggapan yang kontras tentang maksud dan masa depan Quad: bahwa Quad merupakan cikal bakal "NATO Asia", atau merupakan jaringan untuk menahan kebangkitan Tiongkok.

Pada tahun 2016, Shinzo Abe mengumumkan konsep *Free and Open in Indo-Pasific* (FOIP), dimana tujuan utamanya adalah untuk menjadikan kawasan Indo-Pasifik menjadi kawasan yang stabil dan sejahtera sesuai dengan aturan tatanan internasional. Melalui konsep ini, Jepang memiliki visi untuk memperkuat dan menjaga kawasan dari ancaman dan konflik yang bisa menganggu stabilitas kawasan (Ivanka, 2023, hal.5). Hal ini menciptakan dinamika geopolitik, tidak hanya antar negara-negara *super power* namun juga diantara negara-negara *middle power*, menjadi tidak terhindarkan.

Tabel 1.1

Negara *Super Power* dan *Middle Power*

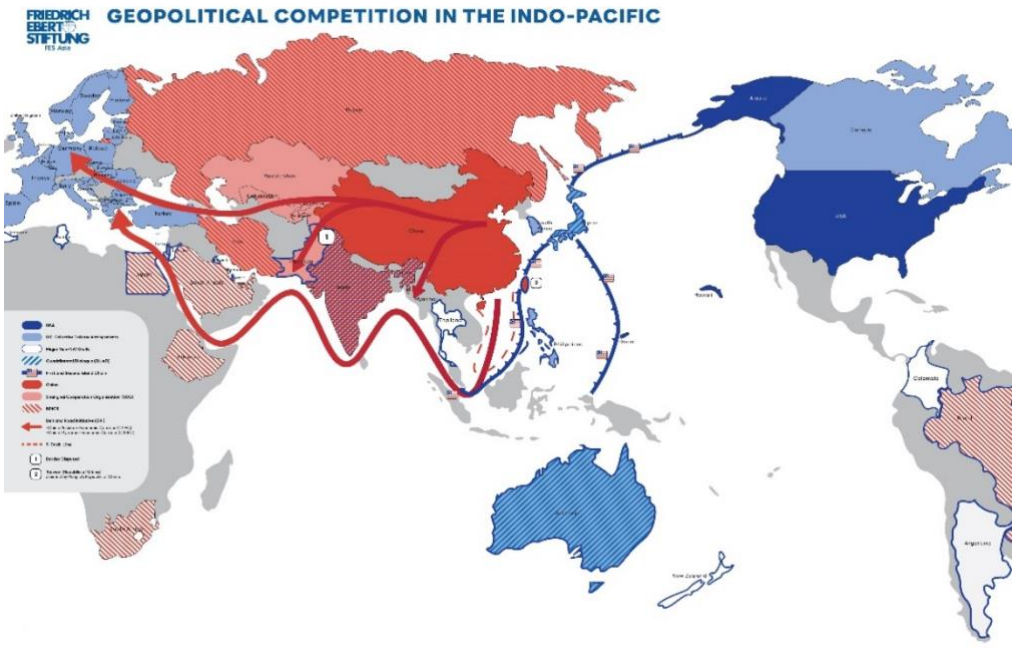
Klasifikasi	Negara
Negara Super Power	Amerika Serikat
	Tiongkok
Negara Middle Power	India
	Jepang
	Australia
	Russia
	Korea Selatan
	Singapura

Sumber : Lowy Institute Asia Power Index, 2024.

Dinamika geopolitik yang dirasakan oleh negara-negara di kawasan semakin meningkat dengan adanya kebangkitan Tiongkok. Kebangkitan Tiongkok ini dikenal dengan istilah "*The Chinese Century*", mengutip dari istilah "*The American Century*" untuk Amerika Serikat pada abad ke-20. Salah satu bentuk munculnya kebangkitan Tiongkok adalah dengan diinisiasinya kebijakan Belt and Road Initiatives sebagai upaya untuk mengambil peran lebih besar dalam dinamika global dan menggeser kekuatan Amerika Serikat. Tiongkok juga membangun Asian Infrastructur Investment Bank serta New Development Bank sebagai upaya untuk bersaing dengan World Bank dan IMF (Berlie, 2020).

Gambar 1.1

Peta persaingan geopolitik di kawasan Indo-Pasifik.



Sumber : Friedrich-Ebert-Stiftung Asia, 2024.

Secara lebih spesifik, peta diatas menggambarkan pada ekspansi kearah Timur, Tiongkok memperluas jangkauan pengaruhnya melalui inisiatif Belt and Road Initiative (BRI), yang bertujuan mempererat konektivitas dan membuka akses ke pasar-pasar Eropa. Dalam kerangka BRI, proyek-proyek seperti China-Pakistan Economic Corridor (CPEC) dan Myanmar-China Economic Corridor (MCEC) tidak hanya ditujukan untuk memperkuat hubungan bilateral, tetapi juga berfungsi sebagai jalur alternatif guna menghindari potensi hambatan di Selat Malaka yang sempit dan sekaligus menjamin keamanan pasokan energi dari kawasan Teluk Persia. Sementara itu, ekspansi ke arah timur yang ditandai dengan peningkatan kehadiran militer Tiongkok di Laut Cina Selatan dipandang sebagai upaya jangka

panjang untuk membangun kedalaman strategis dan memperkuat posisi Beijing di kawasan Pasifik Barat.

Laut Cina Selatan memiliki posisi geografis serta potensi yang sangat strategis. Menurut data International Hydrographic Organization (IHO), Laut Cina Selatan berada di sebelah selatan Tiongkok, di timur Vietnam, Malaysia, Sumatra, dan Selat Singapura, di barat Filipina, serta di utara wilayah Borneo dan Kepulauan Bangka Belitung (International Hydrographic Organization, 1953, hlm. 30–31). Kawasan ini memiliki nilai strategis yang tinggi karena mengandung sumber daya alam berupa minyak bumi dan gas alam, serta berperan sebagai jalur utama pelayaran dan distribusi perdagangan internasional.

Salah satu fenomena yang muncul di Indo Pasifik adalah konflik yang berakar dari perebutan wilayah, di mana pertikaian terjadi antara Tiongkok dan sebagian besar negara anggota ASEAN yang mempertahankan kedaulatannya di Laut China Selatan. Perselisihan ini telah berlangsung sejak tahun 1970-an dan hingga kini belum sepenuhnya teratasi, dengan ketegangan meningkat sejak tahun 1992, yang puncaknya terjadi pada tahun 2021 antara China dan Filipina di kepulauan Spratly ketika China melancarkan serangan territorial di perairan sekitar kepulauan tersebut (Chubb, 2021).

Secara politis, Tiongkok telah mengurangi pengaruh AS dengan berbagai pendekatan, terutama di bidang militer, terhadap negara-negara yang menjadi sekutu AS. Tindakan agresif dan koersif yang dilakukan Tiongkok telah meluas ke seluruh dunia, terutama di Indo-Pasifik. Hal ini mencakup pemaksaan ekonomi

terhadap Australia, konflik di *Line of Actual Control* (LAC) dengan India, peningkatan tekanan terhadap Taiwan, serta intimidasi terhadap negara-negara tetangga di Laut Cina Timur dan Selatan (Cliff, 2020). Dalam prosesnya, Tiongkok menyebabkan kerugian bagi beberapa negara sekutu AS dan melanggar hak asasi manusia, hukum internasional, serta kebebasan navigasi, yang pada gilirannya menciptakan ketidakstabilan di kawasan tersebut.

Hal ini menjadikan ketegangan antara Tiongkok dan Amerika Serikat menjadi semakin memanas. Ketegangan ini dapat dilihat dari bertambahnya anggaran untuk teknologi dan kapasitas militer yang dikeluarkan oleh Tiongkok dan bertambahnya intensitas *regional cooperation* yang dilakukan oleh Amerika Serikat bersama dengan Jepang, India, dan negara-negara Asia Tenggara lainnya untuk strategi *rebalance policy* di kawasan Indo-Pasifik (Tertia & Perwita, 2018).

Kebangkitan Tiongkok pada tatanan internasional memicu negara-negara khususnya di kawasan Indo-Pasifik untuk mengambil sikap. Amerika Serikat didukung oleh negara-negara yang beraliansi membentuk suatu kelompok yang bertujuan untuk membendung dominasi Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik. Salah satu kelompok yang dibentuk adalah *The Quadrilateral Security Dialogue* (*The Quad*) 2.0 yang diusungkan oleh 4 negara besar yaitu Amerika Serikat, Jepang, Australia, dan India. Terbentuknya *The Quad* berhubungan dengan tsunami yang terjadi pada tahun 2004 di Indonesia. Pada 26 Desember 2004, gempa berkekuatan 9,1–9,3 skala ritcher, berpusat di pantai barat Sumatra, Indonesia, memicu gelombang tsunami yang menghancurkan sebagian besar negara yang berbatasan dengan Samudera Hindia, menewaskan sekitar 230.000 hingga 282.000 orang.

Kemudian Presiden Amerika Serikat saat itu, George Bush, mengumumkan bahwa India, AS, Jepang dan Australia akan meluncurkan koalisi, bersama dengan PBB, untuk berkolaborasi dalam pemberian bantuan dan rehabilitasi massal. Hal ini kemudian menjadi awal dikenalnya konsep "*Quadrilateral*" atau "*Quad*" (Rai, 2018).

Gambar 1.2

Kawasan Indo-Pasifik dan Keanggotaan *The Quad*



Sumber : Jurnal Niara, 2024

Setelah KTT ASEAN di Manila pada tahun 2007, keempat negara ini melaksanakan dialog keamanan yang membicarakan isu-isu yang menjadi kepentingan bersama dalam pengembangan kerja sama di Indo Pasifik (Madan, 2017). Namun pada pertemuan ini tidak ada pembahasan mengenai pertemuan selanjutnya ataupun kelanjutan kerja sama sehingga setelah adanya dialog tersebut Kerja sama ini pun kemudian dianggap gagal dan berakhir tanpa ada kepastian. Hal ini pun semakin diperjelas oleh sikap Australia melalui Menteri Pertahanannya

yang menolak untuk melanjutkan kerja sama karena dianggap tidak menguntungkan Australia. Pada tahun yang sama pun, Perdana Menteri Jepang, Shinzo Abe, mengundurkan diri, dan semakin menguatkan bahwa kerja sama ini tidak berhasil dilaksanakan pada inisiatif pertama.

Pada tahun 2015, Presiden Tiongkok Xi Jinping mempresentasikan agenda mengenai ambisi maritim Tiongkok di Asia-Pasifik. Tiongkok mendorong negara-negara di kawasan tersebut untuk membantu dalam pengembangan Jalur Sutra Maritim Abad ke-21 sebagai pendamping Jalur Sutra Darat Baru di Asia Tengah. Selain itu, Buku Putih Strategi Militer Tiongkok menyatakan bahwa Angkatan Laut Tiongkok akan secara bertahap mengalihkan fokus pertahanan angkatan laut dari "pertahanan garis pantai" ke "kombinasi pertahanan garis pantai dan perlindungan laut lepas." Area utama operasi untuk Jalur Sutra Maritim Abad ke-21 dan pengembangan pertahanan maritim Angkatan Laut Tiongkok dilakukan di Laut China Selatan (Gale & Shearer, 2018). Pada tahun 2017, Amerika Serikat menyatakan akan meningkatkan kerja sama regional dengan Australia, India, dan Jepang. Australia juga menunjukkan keinginan untuk terlibat dalam kerja sama multilateral. Menteri Luar Negeri Jepang Taro Kono mengatakan Jepang akan mengadakan dialog tingkat tinggi dengan Australia, India, dan Amerika Serikat untuk membahas kerja sama perdagangan dan pertahanan di Laut Cina Selatan dan Samudra Hindia. Inisiatif Jepang didukung oleh India dan Australia.

Pada tahun 2017, *The Quad* yang beranggotakan Amerika Serikat, Jepang, Australia, dan India kemudian mengadakan pertemuan kembali. Tiongkok melihat hal ini sebagai ancaman dan menganggap bahwa *The Quad* dibentuk untuk menjadi

aliansi militer yang ingin membendung kekuatan Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik. Keempat mantan anggota *The Quad* memulai kembali perundingan untuk menghidupkan kembali perekonomian aliansi negara. Perdana Menteri Malcolm Turnbull, Shinzo Abe, Narendra Modi dan Presiden Donald Trump kemudian sepakat untuk menghidupkan kembali dialog ini guna mendorong perdamaian dan stabilitas di kawasan, yang terganggu karena perilaku asertif Tiongkok (Rai, 2019). Kebangkitan *The Quad* ini kemudian dinamakan dengan *The Quad* 2.0.

Setelah kesepakatan tersebut, pertemuan secara resmi mulai dilaksanakan. Pertemuan resmi mulai dilaksanakan pada tahun 2018 di Singapura, Bangkok, dan New York. Kemudian dilanjutkan di New Zealand pada tahun 2019. Terdapat beberapa agenda yang dibahas dalam pertemuan tersebut. Agenda pertama adalah menyamakan kepentingan keempat negara dalam menjaga kestabilan di kawasan Indo-Pasifik. Agenda kedua adalah dilakukannya upaya pencegahan praktik kekerasan dan koersi sebagai cara penyelesaian masalah yang ada di kawasa Indo-Pasifik. Dan agenda ketiga adalah penjagaan tatanan maritim yang didasarkan pada perdagangan yang terbuka, bebas, serta inklusif.

Di masa kepemimpinan Joe Biden, *The Quad* masih aktif melakukan pertemuan resmi pada 2021 hingga 2023, hal ini juga terlihat dari disebutnya *The Quad* sebanyak dua kali pada *National Security Strategy* 2022. Dalam strategi nasional Amerika Serikat, *The Quad* menjadi salah satu dari instrument penting untuk mencapai kepentingannya di Indo-Pasifik. Sebagai upaya mencapai tujuannya di Kawasan Indo-Pasifik, AS menerapkan lima strategi utama, yaitu:

a. Memajukan Indo-Pasifik yang bebas dan terbuka
b. Membangun konektivitas baik di dalam maupun luar kawasan
c. Mendorong kemakmuran di kawasan
d. Memperkuat keamanan di Indo-Pasifik
e. Membangun ketahanan kawasan terhadap ancaman transnasional (Indo-Pacific Strategy of The United States, 2022).

Dengan adanya latar belakang diatas, penulis melihat bahwa terdapat dua permasalahan yang mendorong penulis untuk meneliti topik ini. Yang pertama adalah kebangkitan serta agresifitas Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik. Dan yang kedua adalah pengaktifan kembali dialog informal *The Quad* yang tidak luput dari upaya Amerika Serikat untuk membendung kekuatan Tiongkok. Penulis akan menganalisa kebijakan Amerika Serikat melalui *The Quad* 2.0 sebagai pencegahan dominasi Tiongkok yang semakin agresif serta kemampuan *The Quad* yang dapat digunakan untuk menghadapi ancaman Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, penulis menentukan poin-poin yang akan dijelaskan sebagai masalah penelitian, antara lain:

1. Agresivitas maritim Tiongkok di Laut China Selatan menjadi ancaman terhadap keamanan dan stabilitas bagi Amerika Serikat dan negara- negara superpower di kawasan Indo-Pasifik
2. Dibentuknya dialog informal bernama *The Quadrilateral Security Dialogue* yang menjadi alat bagi Amerika Serikat, Australia, India, dan Jepang untuk

membendung dominasi Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik dan mencapai kepentingan nasionalnya.

1.3. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan memusatkan fokus pada pengaruh The Quad sebagai kebijakan yang diusung oleh empat negara dalam mencegah dominasi Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik, serta mengamati dampaknya terhadap kestabilan keamanan di kawasan tersebut. Penulis juga membahas kehadiran Tiongkok di Laut Cina Selatan, yang meliputi klaim wilayah, pendudukan, serta pengelolaan blok minyak dan gas alam oleh Tiongkok di wilayah tersebut. Selain itu, penelitian ini menguraikan keunggulan yang dimiliki oleh The QUAD (Quadrilateral Security Dialogue), yaitu posisi geografis negara-negara anggotanya terhadap Laut Cina Selatan. Seluruh data dan pembahasan tersebut dianalisis berdasarkan aspek Balance of Threat, ambisi maritim Tiongkok, serta reaktivasi *The Quad* pada tahun 2017 Penelitian akan berfokus pada tahun 2021 hingga 2024 dikarenakan aliansi *The Quad* kembali aktif pada periode tersebut.

1.4.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan dikaji menurut penulis adalah “Bagaimana pengaruh *The Quad* 2.0 sebagai pencegahan dominasi Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik tahun 2021 - 2024?”

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai "Pengaruh *The Quad* 2.0 Sebagai Pencegahan Dominasi Tiongkok" ini bertujuan untuk menjelaskan sejauh mana pengaruh dialog yang digagas oleh empat negara (Amerika Serikat, Australia, Jepang, dan India) dalam mencegah dominasi Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik. Selain dari itu, penelitian ini juga memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh dari *The Quad* 2.0 dalam menjaga kestabilan dan keamanan di kawasan Indo-Pasifik.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian bertema "Pengaruh *The Quad* 2.0 Sebagai Pencegahan Dominasi Tiongkok di Kawasan Indo-Pasifik tahun 2021 - 2024" memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis yang signifikan,

1.6.1. Manfaat Teoritis

1. Penulis ingin meraih manfaat secara teoritis, bahwa penelitian dari Pengaruh *The Quad* 2.0 Sebagai Pencegahan Dominasi Tiongkok di Kawasan Indo-Pasifik ini bisa memberikan pengembangan ilmu pengetahuan di lingkungan Hubungan Internasional, Universitas Tanjungpura.
2. Penelitian ini memberikan studi kasus konkret tentang efektivitas aliansi strategis dalam menghadapi kekuatan besar seperti Tiongkok. Ini akan memperluas wawasan tentang bagaimana aliansi serupa dapat mempengaruhi dinamika kekuatan di kawasan lainnya.

3. Penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai penerapan konsep Balance of Threat dalam menganalisis respons negara-negara anggota The Quad 2.0 terhadap peningkatan kekuatan Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik..

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya peranan *The Quad* 2.0 dalam menjaga keseimbangan kekuatan di kawasan Indo-Pasifik.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dalam memahami upaya negara-negara anggota The Quad 2.0 dalam merespons peningkatan kekuatan Tiongkok serta menjaga keseimbangan kekuatan dan stabilitas keamanan di kawasan Indo-Pasifik.